

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan laba perlembar saham (EPS) pada sub sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2018 cenderung menurun, terlihat dari rata-rata laba perlembar saham yang terus menurun dari tahun 2015-2018. Rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2014 dan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2018. Penurunan terjadi karena biaya produksi yang tinggi lantaran harga gas tinggi serta serbuan impor produk China berharga miring ke pasar domestik yang membuat menurunnya penjualan lokal.
2. Perkembangan ukuran perusahaan (*Firm Size*) pada sub sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2018 cenderung meningkat, terlihat dari rata-rata ukuran perusahaan yang terus meningkat disetiap tahunnya. Sedangkan untuk peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan peningkatan terendah terjadi pada tahun 2017. Penurunan disebabkan karena total asset PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk terus mengalami penurunan yang dikarenakan penurunan pada pos – pos kas dan setara kas, persediaan dan pada pos asset yang tidak digunakan dalam operasi dan pos persediaan.

3. Perkembangan pengembalian ekuitas (ROE) pada sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2018 cenderung menurun karena tingkat pengembalian ekuitas ini tergantung kinerja perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Sedangkan untuk rata-rata pengembalian ekuitas terendah berada pada tahun 2016 dan rata-rata tertinggi berada di tahun 2014. Penurunan terjadi karena biaya produksi yang tinggi lantaran harga gas tinggi serta serbuan impor produk China berharga miring ke pasar domestik yang membuat menurunnya penjualan lokal.
4. Perkembangan kebijakan dividen (DPR) pada sub sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2018 cenderung meningkat, terlihat dari tabel dan grafik rata – rata yang cenderung meningkat. Sedangkan untuk rata-rata kebijakan dividen terendah berada pada tahun 2012 dan rata-rata tertinggi berada di tahun 2011. Penurunan terjadi karena PT Surya Toto Indonesia Tbk membagikan dividen terbesarnya dan pada tahun selanjutnya turun kembali seperti di tahun-tahun sebelumnya.
5. Hasil analisis menunjukkan : (1) Secara simultan laba perlembar saham, ukuran perusahaan, dan pengembalian ekuitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen (2) Secara parsial laba perlembar saham berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen (3) Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen (4) Secara parsial pengembalian ekuitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen (5) Secara parsial

ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap laba perlembar saham (6) Secara parsial pengembalian ekuitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laba perlembar saham (7) Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengembalian ekuitas pada sub sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2018.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan kesimpulan diatas, penulis mencoba memberikan saran kepada pihak yang berkaitan maupun pihak lainnya mengenai Laba Perlembar Saham, Ukuran Perusahaan, Pengembalian Ekuitas dan Kebijakan Dividen, yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) juga dapat menjadi indikator profitable atau tidaknya sebuah perusahaan, yang dimana jika ROE tersebut tinggi maka dapat dipastikan Laba Perlembar Saham (EPS) perusahaan tersebut tinggi pula. Oleh sebab itu peningkatan kinerja keuangan perusahaan harus diutamakan dengan meminimalkan beban produksi dan memaksimalkan penjualan yang dapat dilakukan melalui inovasi produk agar perusahaan mengalami pertumbuhan yang pesat sehingga berdampak pada tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) dan juga Laba Perlembar Saham (EPS) yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan pembagian dividen atau kebijakan dividen perusahaan, dengan demikian para investor akan merespon perusahaan dengan baik, investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Tetapi sebaliknya, jika kinerja perusahaan menurun maka

dampaknya juga akan menurunkan nilai perusahaan, harga saham akan jatuh dan perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari investor.

2. Meskipun ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen akan tetapi ukuran perusahaan yang dilihat dari *total asset* menjadi acuan bagi calon pemegang saham atau investor ketika akan berinvestasi karena dari aset-aset yang dimiliki, pihak eksternal dapat mengukur seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Adapun langkah yang harus dilakukan adalah berinovasi agar tidak kalah saing dengan produk luar, menghemat biaya produksi semaksimal mungkin dan meningkatkan penjualan. Nilai *Total Asset* yang rendah akan menurunkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, sebab dengan nilai *Total Asset* yang rendah perusahaan dinilai kinerja keuangan yang dimiliki tidak efektif.
3. Perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangan yang merupakan kewajiban dari setiap perusahaan. Langkah yang dilakukan diantaranya dengan meningkatkan profitabilitas, aset, modal, harga saham serta memperluas bidang pemasaran dari perusahaan melalui inovasi baru. Dampak yang terasa bukan hanya kepada pemegang saham dan pihak eksternal lainnya saja, tetapi pihak internal dan juga perusahaan akan mendapatkan keuntungan. Selain itu, rasio pembayaran dividen dan eksistensi perusahaan juga akan meningkat seiring dengan kinerja keuangan yang semakin baik pula.